

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Identitas Penambak Udang

Identitas penambak merupakan suatu yang penting dalam usaha tambak, karena petambak merupakan faktor utama dalam mengatur usaha udang vanname, jika penambak memiliki pengalaman yang baik, wawasan yang luas maka sangat berpengaruh terhadap keberhasilan suatu usaha. identitas penambak meliputi usia penambak, tingkat pendidikan penambak, pekerjaan sampingan penambak, pengalaman berusaha, dan status kepemilikan lahan penambak.

#### 1. Usia

Usaha tambak merupakan usaha yang membutuhkan tenaga yang banyak. Usia pada suatu usaha tambak sangat diperhitungkan, jika usia para petambak merupakan usia yang produktif maka usaha yang dijalankan akan semakin maksimal. Untuk mengetahui usia pada petambak udang Desa Keburuhan pada musim kemarau dan musim hujan bisa dilihat pada tabel 10 sebagai berikut :

Tabel 10. Penggolongan Petambak Udang Vanname Berdasarkan Usia pada Musim Kemarau dan Musim Hujan tahun 2016.

Umur (tahun)	Jumlah Penambak Udang		Jumlah	Persentase(%)
	Kemarau	Hujan		
27 – 41	7	9	16	32,65
42 – 56	12	12	24	48,98
>56	6	3	9	18,37
<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>24</b>	<b>49</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Sekunder

Berdasarkan tabel 10, dapat diketahui bahwa usia petambak pada musim kemarau dan musim hujan masih sebagian besar tergolong usia produktif yaitu ada 40 petambak atau 83,67 % dari seluruh petambak yang ada di Desa Kuburuhan, sedangkan untuk usia yang tergolong usia yang tidak produktif hanya ada 9 petambak atau 18,37 % dari jumlah keseluruhan petambak yang ada di Desa Kuburuhan. Untuk petambak usia terendah yaitu 27 tahun pada musim hujan sedangkan untuk usia yang tertinggi yaitu 68 tahun pada musim kemarau, dilihat dari usia yang rata-rata memiliki kolam lebih dari satu yaitu pada usia 41 – 56 tahun, karena pada usia tersebut selain secara mental dan fisik yang mampu, juga banyak pengalaman yang didapatkan dari usaha udang yang telah dijalankan, sehingga dengan berjalannya waktu para petambak bisa menambah kolam udang. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa kebanyakan petambak secara fisik masih mampu untuk mengelola usaha tambak dengan baik.

## 2. Tingkat Pendidikan

Salah satu pendukung pembangunan adalah pendidikan, karena dengan pendidikan sumber daya manusia akan lebih unggul dan menjanjikan untuk perubahan-perubahan pembangunan yang akan datang, dan selalu update dengan teknologi pertanian maupun teknologi perikanan yang terbaru. Untuk mengetahui tingkat pendidikan petambak usaha udang dapat dilihat pada tabel 11 sebagai berikut :

Tabel 11. Tingkat Pendidikan Petambak Udang Vanname pada Musim Kemarau dan Musim Hujan tahun 2016

Tingkat Pendidikan	Jumlah Penambak Udang		Jumlah	Persentase (%)
	Kemarau	Hujan		
SD	3	1	4	8,2
SMP	8	10	18	36,7
SMA	12	13	24	48,9
Perguruan Tinggi	2	-	2	4,1
<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>24</b>	<b>49</b>	<b>100 %</b>

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 11, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan petambak pada musim kemarau dan musim hujan di Desa Keburuhan yang memiliki tingkat pendidikan tertinggi yaitu pada tingkat pendidikan SMA sebanyak 24 orang atau 48,9 % dari tingkat pendidikan petambak yang ada di Desa Keburuhan. Ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Desa Keburuhan tinggi, karena menurut pemerintah Indonesia minimal belajar 12 tahun. Sedangkan untuk tingkat pendidikan yang memiliki angka terendah yaitu pada tingkat pendidikan perguruan tinggi sebanyak 2 orang atau 4,1 %, memang untuk ukuran desa tingkat pendidikan SMA sederajat itu sudah cukup tinggi untuk bisa melamar pekerjaan di pabrik atau perusahaan perusahaan lain.

### 3. Pekerjaan Sampingan

Pekerjaan sampingan merupakan pekerjaan yang dianggap untuk bisa menambah pemasukan seseorang selain pemasukan dari pekerjaan pokok. Untuk mengetahui status pekerjaan penambak dapat dilihat di tabel 12 sebagai berikut :

Tabel 12. Status Profesi Sebagai Petambak Udang Vanname Tahun 2016

Status Pekerjaan	Jumlah Penambak Udang		Jumlah	Persentase (%)
	Kemarau	Hujan		
Pekerjaan pokok memiliki sampingan	17	20	37	75,51
Guru	1		1	2,04
Petani	6	2	8	16,33
Bangunan	1	2	3	6,12
<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>24</b>	<b>49</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 12, dapat diketahui bahwa rata-rata petambak di Desa Keburuhan tidak memiliki pekerjaan sampingan, yang memiliki pekerjaan sampingan hanya 24,49 % dari seluruh petambak yang ada di Desa Keburuhan. artinya para petambak lebih fokus pada usaha udang yang telah dijalankan, karena usaha tambak udang tidak membutuhkan biaya yang sedikit, sehingga apabila usaha tambak tidak diperhatikan dengan benar, maka usaha tambak udang yang dihasilkan tidak maksimal, akibatnya bisa mengalami kerugian yang besar, sedangkan petambak yang memiliki pekerjaan sampingan hanya pekerjaan yang bisa dilakukan yang tidak terikat waktu, seperti bertani, dan kerja bangunan, ada juga petambak yang memiliki pekerjaan lain yang terikat dengan waktu yaitu pekerjaan sebagai guru sekolah. Petambak yang memiliki pekerjaan sampingan harus berbagi waktu dengan usaha tambak yang dilakukan, untuk pekerjaan sampingan bertani petambak melakukannya pada waktu pagi hari, ada juga lahan pertaniannya yang digarap oleh tenaga kerja luar keluarga, untuk pekerjaan sampingan bangunan dilakukan sewaktu para petambak tidak ada kegiatan yang sibuk di tambak, pekerjaan sebagai guru berbeda dengan

pekerjaan bertani dan bangunan, karena pekerjaan sebagai guru terikat dengan waktu, sehingga untuk usaha tambak udang sepenuhnya diserahkan kepada tenaga kerja. Untuk kerja sampingan petambak yang memiliki jumlah paling tinggi yaitu kerja sampingan sebagai petani berjumlah 8 orang, sedangkan untuk pekerjaan sampingan bangunan berjumlah 3 orang, dan pekerjaan sebagai guru hanya satu orang, karena untuk profesi guru harus memiliki pendidikan yang tinggi, karena peraturan pemerintah terbaru untuk menjadi guru di sekolah formal pendidikan yang dicapai minimal sudah sarjana.

#### 4. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan seseorang untuk melakukan kegiatan, seperti kegiatan berusaha tambak udang yang dilakukan oleh petambak yang ada di Desa Keburuhan. Karena dengan pengalaman seseorang akan lebih maksimal apa yang menjadi kegiatan yang dilakukan. Salah satu ukuran mendapatkan pengalaman yaitu dengan lama seseorang melakukan kegiatan tersebut. Untuk mengetahui tingkat pengalaman berusahatani tambak udang pada musim kemarau dan musim hujan dapat dilihat pada tabel 13 sebagai berikut:

Tabel 13. Tingkat Pengalaman Petambak Udang Vanname Pada Musim Kemarau dan Musim Hujan Tahun 2016

Lama berusahatani (tahun)	Jumlah Penambak Udang		Jumlah	Persentase (%)
	Kemarau	Hujan		
1-3	9	8	17	34,69
4-6	14	15	29	59,18
>6	2	1	3	6,12
<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>24</b>	<b>49</b>	<b>100 %</b>

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 13, dapat diketahui bahwa pengalaman kerja yang memiliki pengalaman yang paling banyak yaitu pada tingkat 4-6 tahun sebanyak 59,18% dari keseluruhan yang ada di Desa Keburuhan, ini menunjukkan bahwa penambak yang ada di Desa Keburuhan sudah mempunyai pengalaman yang baik dalam melakukan usaha udang vanname. menurut hasil wawancara dengan para petambak, ada beberapa petambak yang mencari pengalaman sebagai pekerja di tambak udang orang lain sebelum melakukan usaha tambak udang vanname sendiri, supaya mempunyai pengalaman atau pengetahuan tentang tambak udang.

## **B. Analisis Usahatani**

Usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang dapat mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya dan pendapatan yang semaksimal mungkin (suratiyah, 2015). Untuk melihat analisis usahatani dapat dilihat dari berapa biaya produksi yang dikeluarkan dalam satukali panen, berapa banyak penerimaan dan pendapatan yang dihasilkan, berapa besar keuntungan yang dihasilkan dalam satukali panen. Dalam kurun satu tahun usaha tambak udang dapat dilakukan sampai tiga kali produksi. Luas lahan yang digunakan pada musim kemarau rata rata  $2200 m^2$ , sedangkan luas lahan tambak yang digunakan pada musim hujan rata rata  $2062,5 m^2$ . Untuk mengetahui analisis kelayakan dengan responden yang berbeda maka dilakukan dengan cara di konversi lahan, untuk konversi lahanya yaitu  $5000 m^2$ . Supaya luas lahan pada musim

kemarau dan musim hujan sama sehingga tidak ada perbedaan untuk membandingkan antara kedua musim.

### 1. Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit adalah biaya yang dikeluarkan untuk menyediakan bahan utama yang habis dalam satu kali produksi. Biaya eksplisit yang digunakan dalam usaha tambak meliputi biaya benur, biaya pakan, biaya bahan bakar, biaya listrik, biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK), biaya obat-obatan, dan biaya penyusutan alat. Penggunaan biaya sarana produksi usaha tambak dapat dilihat pada tabel dibawah sebagai berikut:

Tabel 14. Penggunaan Biaya Eksplisit Usaha Tambak Udang Vanname Pada Musim Kemarau dan Musim Hujan tahun 2016

No	Uraian	Musim kemarau		Musim hujan	
		Jumlah	Biaya (Rp)	jumlah	Biaya (Rp)
1	Benur (ekor)	526.363,64	24.410.909	555.555,56	25.777.777
2	Pakan (kg)	9.990,91	139.872.727	9.676,76	135.474.747
3	Obat-obatan				
	Obat cair (lt)	128,45	5.084.090	131,82	6.212.727
	Obat padat(kg)	34,27	3.600.000	24,04	2.918.181
4	TKLK (hko)	388,8	25.965.090	365,9	23.646.464
5	BBM (lt)	3319,7	21.578.227	1124,96	17.726.616
6	Listrik		527.272		469.696
7	Penyusutan alat		3.781.151		5.168.363
8	Sewa lahan		5.109.090		5.020.202

Sumber : Data Primer

a. Benur

Berdasarkan dari tabel 14 di atas dapat diketahui perbandingan biaya eksplit dari musim kemarau dan musim hujan. Untuk jumlah biaya benur udang vanname yang paling banyak penggunaannya pada musim hujan dengan jumlah 555.555,56 ekor atau selisih 29.191,92 ekor dari musim kemarau, karena menurut petambak jika pada musim hujan tidak semua benur bisa hidup, sehingga para petambak memberikan benur pada musim hujan lebih banyak, supaya produksi yang dihasilkan tidak terlalu jauh berbeda dari musim kemarau. Penebaran diawali dengan proses adaptasi suhu media angkut benur dengan cara mengapungkan kantong plastik ke perairan tambak. Adaptasi salinitas dengan cara memasukkan air tambak ke dalam kantong plastik secara bertahap, hingga salinitas air dalam kantong plastik relatif sama dengan salinitas air di tambak. Pelepasan benur ke tambak dengan menenggelamkan kantong plastik ke air tambak secara perlahan. Benur keluar dengan sendirinya ke air tambak. Sisa benur yang tidak keluar dari kantong, dibantu pengeluarannya secara hati-hati.

b. Pakan

Dilihat dari tabel 14 dapat diketahui perbandingan biaya pakan pada musim kemarau dan musim hujan. Penggunaan biaya pakan pada musim kemarau lebih besar dibandingkan dengan musim hujan dengan selisih 314,15 kg, dan selisih biaya sebesar Rp. 4.397.979,77, karena pada musim kamarau udang memiliki tingkat hidup lebih tinggi daripada musim hujan, dengan begitu umur udang pada musim kemarau

bisa lebih lama dibandingkan pada musim hujan, sehingga pakan yang digunakan pada musim kemarau lebih tinggi daripada musim hujan. Pakan yang digunakan ada dua yaitu pakan alami dan pakan buatan, untuk pakan alami yaitu plankton, sedangkan untuk pakan buatan ada dua yaitu pellet dan kerambil pemberian pakan dilakukan 3-4 kali setiap hari, untuk udang yang masih kecil diberi pakan 3 kali sehari.

c. Obat-obatan

Dilihat pada tabel 14 dapat diketahui bahwa penggunaan biaya obat-obatan untuk usaha tambak udang musim hujan lebih tinggi daripada musim kemarau. Jika dilihat dari keseluruhan jenis obat yang digunakan tidak semua jenis obat pada musim hujan lebih besar daripada musim kemarau, karena penggunaan obat dilakukan sesuai kebutuhan yang terjadi pada tambak udang. Berikut rata-rata penggunaan dan biaya obat cair dan pada pada musim kemarau dan musim hujan.

Tabel 15. Penggunaan dan biaya obat-obatan Usaha Tambak Udang Vanname pada musim kemarau dan musim hujan Tahun 2016

Obat cair	Musim kemarau		Musim hujan	
	Jumlah (lt)	Biaya	Jumlah (lt)	Biaya
Omega protein	10,91	600.000	11,81	650.000
Super PS	44,09	749.545	28,08	477.373
Plaktop	18,18	418.181	11,61	267.171
Biclin	55,27	3.316.363	80,30	4.818.181
<b>Jumlah</b>	<b>128,45</b>	<b>5.084.090</b>	<b>131,82</b>	<b>6.212.727</b>
Obat padat	Jumlah (kg)	Biaya	Jumlah (kg)	Biaya
Vitamin C	4,09	818.181	8,58	1.717.171
Dulomith	3,64	236.363	5,66	367.676
Latibon	24,36	2.436.363	6,87	686.868
Omyacarb	2,18	109.090	2,93	146.464
<b>Jumlah</b>	<b>34,27</b>	<b>3.600.000,00</b>	<b>24,04</b>	<b>2.918.181</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>8.684.090,91</b>		<b>9.130.909</b>

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 15, obat-obatan pada musim hujan memiliki jumlah yang lebih tinggi dibandingkan dengan musim kemarau, pada musim hujan udang membutuhkan pemeliharaan yang ekstra, karena pada musim hujan udang lebih mudah terserang penyakit daripada musim kemarau. jika dilihat dari setiap jenis obat-obatan ada beberapa jenis obat pada kemarau yang memiliki jumlah lebih banyak daripada musim hujan. Obat omega protein dan biclin pada musim hujan lebih tinggi dibandingkan dengan musim kemarau, karena musim hujan merupakan musim yang sangat rentan dengan penyakit sehingga mengakibatkan mengurangi nafsu makan pada udang, untuk itu omega protein sangat bermanfaat untuk menambah nafsu makan pada udang, sedangkan untuk obat biclin selain untuk menambah nafsu makan udang dan juga untuk mengurangi bakteri di dalam pencernaan udang penyebab penyakit berak putih (*white faeces*). Sedangkan untuk jenis obat super PS dan obat planktop pada musim kemarau memiliki jumlah yang lebih tinggi dibandingkan dengan musim hujan, kegunaan atau manfaat obat super PS untuk menghasilkan probiotik baru pada tambak udang, sedangkan untuk obat planktop memiliki kegunaan untuk menghasilkan plankton dan sebagai makanan udang yang alami.

Penggunaan obat padat untuk jenis obat vitamin C, obat dulomith, dan obat omyacarb pada musim hujan lebih tinggi dibandingkan pada musim kemarau, karena obat vitamin C merupakan obat yang memiliki manfaat untuk meminimalisasi efek racun pada air, mencegah efek negatif dari perubahan suhu air, mempercepat pertumbuhan larva dan mengurangi resiko kematian pada tahap awal pertumbuhan udang, dapat menyembuhkan luka pada udang, dan juga dapat memperkuat tulang

dinding pembuluh darah, sedangkan untuk obat dulomith dan omyacarb merupakan obat jenis kapur manfaatnya untuk mengatur pH tanah dan air pada tambak udang. Pada musim hujan pH air dan pH tanah sangat tidak stabil sehingga memerlukan perawatan yang lebih banyak daripada musim kemarau.

d. Tenaga Kerja Luar Keluarga

Tenaga kerja luar keluarga (TKLK) merupakan tenaga kerja yang berasal bukan dari keluarga penambak dan biaya yang dikeluarkan secara nyata. Untuk mengetahui pengeluaran biaya tenaga kerja luar keluarga musim kemarau dan musim hujan dapat dilihat pada tabel 16 berikut ini:

Tabel 16. Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK) Usaha Tambak Udang Vanname Pada Musim Kemarau dan Musim Hujan Tahun 2016

Uraian	Jumlah (HKO)		Biaya TKLK (Rp)	
	Kemarau	Hujan	MusimKemarau	Musim Hujan
Persiapan Kolam	113,8	122,0	5.690.909	6.101.010
Penebaran Benur	5,0	5,9	115.090	292.929
Pemberian pakan & obatan	247,9	217,4	12.395.454	10.868.686
Panen	22,1	20,6	7.763.636,4	6.383.838
<b>Jumlah</b>	<b>388,8</b>	<b>365,9</b>	<b>25.965.090</b>	<b>23.646.464</b>

Sumber : data primer

Berdasarkan tabel 16 di atas dapat diketahui bahwa tenaga kerja luar keluarga pada musim kemarau lebih tinggi daripada musim hujan, untuk rata-rata total biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK) pada musim kemarau sebesar Rp. 25.965.090 dan pada musim hujan sebesar Rp. 23.646.464 dengan selisih biaya sebesar Rp. 1.970.833. karena pada musim kemarau umur udang lebih lama daripada musim hujan, sehingga tenaga kerja yang dibutuhkan juga lebih tinggi daripada udang yang

memiliki umur lebih rendah. Jika dilihat dari bagian tenaga kerja ada bagian tenaga kerja luar keluarga pada musim hujan yang lebih tinggi daripada kemarau yaitu pada bagian persiapan kolam dan penebaran benur, karena pada musim hujan untuk persiapan kolamnya lebih sulit dan lebih lama dibandingkan dengan musim kemarau. Persiapan kolam tambak udang meliputi pembersihan tambak, pemberian kapur, pemasangan mulsa jika mulsa sudah tidak layak dipakai, dan pengisian air. Untuk pembersihan tambak membutuhkan waktu 2-4 hari tergantung ukuran tambak yang dibersihkan, sedangkan untuk pemasangan mulsa membutuhkan waktu 1-2 hari tergantung luas tambak udang yang dikerjakan, sedangkan untuk pemberian kapur membutuhkan waktu 1-2 hari tergantung luas tambak yang dikerjakan, dan untuk pengisian air membutuhkan 2-3 hari. Selanjutnya untuk penebaran benur hanya membutuhkan waktu 1-2 jam, penebaran benur tidak terlalu sulit dan tidak membutuhkan waktu lebih lama, karena penebaran benur hanya memindahkan benur yang sebelumnya didalam plastik lalu di pindah kedalam tambak.

Pemberian pakan dan obat-obatan merupakan pekerjaan yang paling lama dalam budidaya tambak udang, karena pemberian pakan dan obat-obatan merupakan pekerjaan yang dilakukan mulai dari penebaran benur sampai panen. Usaha tambak udang vanname yang dilakukan di Desa Keburuhan untuk pemberian pakan dan pemberian obat-obatan sudah dijadikan satu paket. Untuk pemberian pakan dan obat-obatan pada musim kemarau lebih tinggi dibandingkan dengan musim hujan, karena pada musim kemarau umur udang lebih lama dibandingkan dengan musim hujan, sehingga tenaga kerja untuk pemberian pakan dan obat-obatan semakin lama umur

udang maka semakin tinggi juga upah yang dibayarkan. Untuk pemberian pakan dilakukan 1-4 kali setiap hari.

Panen merupakan pekerjaan terakhir untuk budidaya udang, pemanenan udang dilakukan setelah udang vanname sudah sampai umur panen, atau udang vanname sudah tidak bisa untuk lebih besar. Sistem upah untuk pemanenan udang vanname dilakukan dengan cara borongan yaitu setiap satu kilogram udang vanname mendapat upah Rp.1000, jadi setiap jumlah udang yang didapat dikalikan Rp 1000 dan jumlah dari keseluruhan upah dibagi dengan orang yang ikut melakukan panen.

e. Penyusutan Alat

Biaya penyusutan alat merupakan penurunan nilai dari suatu alat/mesin akibat dari pemakaian atau bertambahnya umur pemakaian (waktu). Penyusutan alat termasuk dalam biaya eksplisit yang secara nyata dikeluarkan karena penyusutan alat termasuk biaya produksi. Untuk mengetahui biaya penyusutan alat dalam usaha udang vanname dapat dilihat di tabel 17 berikut ini:

Tabel 17. Biaya Penyusutan Alat Budidaya Usaha Tambak Udang Vanname pada Musim Kemarau dan Musim Hujan Tahun 2016

Jenis Alat	Musim kemarau (Rp)	Musim hujan (Rp)
Kincir Air	228.845	285.651
Diesel	1.398.003	2.784.114
Genset	54.427	44.704
Ember	12.715	20.028
Jaringan	35.477	60.407
Pompa air	167.100	146.985
Paralon	138.281	12.326
Lampu	16.119	22.463
Timbangan	2.760	3.802
Mulsa	1.754.853	1.787.878
<b>Jumlah</b>	<b>3.808.585</b>	<b>5.168.363</b>

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 17, dapat diketahui bahwa penyusutan alat pada musim kemarau dan musim hujan, biaya yang paling tinggi yaitu pada Penyusutan alat diesel, penyusutan alat pada musim kemarau sebesar Rp. 1.398.003 dan penyusutan alat diesel pada musim hujan sebesar Rp. 2.784.114 ini menunjukkan bahwa semua penambak menggunakan diesel, karena diesel dalam usaha tambak sangat penting perannya yaitu untuk menjalankan kincir air yang harus selalu hidup untuk mengatur oksigen dalam tambak. tertinggi kedua yaitu penyusutan alat mulsa, Pada musim kemarau penyusutan alat mulsa sebesar Rp. 1.754.853 dan penyusutan alat mulsa pada musim hujan sebesar Rp. 1.787.878 karena seluruh penambak udang menggunakan mulsa untuk persiapan kolam, untuk ukuran mulsa setiap tambak berbeda karena ukuran tambak dari setiap penambak ada yang berbeda, untuk ukuran tambak 2000  $m^2$  membutuhkan ukuran mulsa 5 rol, sedangkan untuk harga mulsa per rol rata-rata yaitu Rp. 1.695.833.

Penyusutan alat untuk keseluruhannya pada musim kemarau sebesar Rp. 3.808.585 dan pada musim hujan sebesar Rp. 5.168.363. Jika dilihat dari nilai penyusutannya musim hujan lebih tinggi daripada musim kemarau, tetapi kalau penyusutan alat tidak bisa diperbandingkan antara musim kemarau dan musim hujan, karena penyusutan alat yang menentukan bukan musim. Tetapi yang menentukan penyusutan alat yaitu seperti harga alat, banyaknya alat, umur alat dan harga sisa alat.

f. Bahan Bakar Minyak dan Listrik

Bahan bakar minyak dan listrik merupakan biaya eksplisit yang biayanya dikeluarkan secara nyata, untuk memenuhi kebutuhan proses produksi budidaya udang vanname. Bahan bakar minyak digunakan untuk sebagai bahan bakar diesel, yang digunakan untuk memutar alat kincir air sebagai pengatur oksigen didalam kolam. Bahan bakar minyak pada musim kemarau Rp. 21.578.227 lebih besar dibandingkan dengan musim hujan dengan selisih Rp. 3.851.611 per musim, karena pada musim kemarau lama waktu budidaya udang lebih lama daripada musim hujan, sehingga untuk jumlah kegunaanya lebih banyak pada musim kemarau. Listrik juga merupakan sarana penting dalam produksi udang, listrik digunakan untuk sebagai penerangan di area kolam untuk menerangi udang pada malam hari, supaya udang tidak mengalami stress. Biaya listrik pada musim kemarau lebih tinggi dibandingkan biaya listrik pada musim hujan dengan selisih Rp. 57.575,8 per musim.

g. Biaya Sewa Lahan

Biaya sewa lahan merupakan biaya eksplisit yang secara nyata wajib dikeluarkan, supaya proses produksi tambak udang bisa berjalan dengan lancar. Untuk sewa lahan tambak di Desa Keburuhan Kabupaten Purworejo memiliki luas lahan rata-rata 5000  $m^2$  dengan biaya sewa lahan rata-rata Rp. 5.109.090 per musim pada musim kemarau, dan biaya sewa lahan rata-rata Rp. 5.020.202 per musim pada musim hujan.

Untuk mengetahui besar keseluruhan biaya eksplisit pada musim kemarau dan musim hujan dapat dilihat pada tabel 18 sebagai berikut :

Tabel 18. Total Biaya Eksplisit Usaha Tambak Udang Vanname pada Musim Kemarau dan musim Hujan Tahun 2016

Uraian	Biaya (Rp)	
	Musim Kemarau	Musim Hujan
Benur	24.410.909	25.777.777
Pakan	139.872.727	135.474.747
Obat-obatan	8.684.090	9.130.909
TKLK	25.965.090	23.646.464
BBM	21.578.227	17.726.616
Listrik	527.272	469.696
Penyusutan alat	3.781.151	5.168.363
Sewa Lahan	5.109.090	5.020.202
<b>Jumlah</b>	<b>229.628.561</b>	<b>222.279.045</b>

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 18, dapat diketahui bahwa biaya rata-rata eksplisit pada musim kemarau sebesar Rp. 229.628.560 lebih tinggi daripada musim hujan yang memiliki biaya rata-rata eksplisit sebesar Rp. 222.279.045 dengan selisih Rp. 7.349.515. Biaya ekplisit pada musim kemarau dan musim hujan yang memiliki biaya tertinggi yaitu pada biaya pakan sebesar Rp. 139.872.727 pada musim kemarau dan

Rp. 135.474.747 pada musim hujan, karena setiap harinya udang mengalami pertumbuhan lebih besar, sehingga udang juga membutuhkan pakan yang lebih banyak setiap waktunya. Biaya eksplisit yang terendah yaitu pada biaya listrik, biaya listrik pada musim kemarau sebesar Rp. 527.272 dan pada musim hujan sebesar Rp. 469.696 karena kegunaan listrik hanya untuk menerangi udang pada malam hari, sehingga tidak membutuhkan biaya yang lebih besar.

## 2. Biaya Implisit

Biaya implisit adalah merupakan besarnya biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan oleh penambang tetapi tetap diperhitungkan. Biaya implisit meliputi tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), bunga modal sendiri (BMS), dan sewa lahan milik sendiri. Untuk mengetahui rata-rata biaya implisit pada musim kemarau dan musim hujan dapat dilihat pada uraian dibawah berikut ini:

### a. Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Tenaga kerja dalam keluarga merupakan tenaga kerja yang tenaganya merupakan dari dalam keluarga sendiri, biaya tenaga kerja dalam keluarga sebenarnya biaya yang tidak nyata dikeluarkan, tetapi sangat diperhitungkan dalam biaya usahatani. Untuk mengetahui biaya rata-rata tenaga kerja dalam keluarga dapat dilihat pada tabel 19 sebagai berikut :

Tabel 19. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga Usaha Tambak Udang Vanname pada Musim Kemarau dan Musim Hujan Tahun 2016

Uraian	Jumlah (HKO)		Biaya TKDK (Rp)	
	Kemarau	Hujan	Musim Kemarau	Musim Hujan
Persiapan Kolam	1,5	0,7	77.273	35.353
Penebaran Benur	0,2	0,16	11.364	8.182
Pemberian pakan & obatan	4,6	13,4	230.000	669.192
<b>Jumlah</b>	<b>6,4</b>	<b>14,3</b>	<b>318.636</b>	<b>712.727</b>

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 19, dapat diketahui bahwa untuk tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) musim hujan lebih tinggi dibandingkan dengan musim kemarau. Biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) untuk musim hujan sebesar Rp. 712.727 dan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) pada musim kemarau sebesar Rp. 318.636 dengan selisih Rp. 394.090. Tenaga kerja pada musim hujan dan musim kemarau yang memiliki upah tenaga kerja paling tinggi yaitu pada tenaga kerja pemberian pakan dan obat-obatan, pada musim hujan tenaga kerja untuk pemberian pakan dan obat-obatan sebesar Rp. 669.192 dan tenaga kerja pemberian pakan dan obat-obatan pada musim kemarau sebesar Rp. 230.000. Tenaga kerja untuk pemberian pakan dan obat-obatan musim hujan lebih tinggi dibandingkan dengan musim kemarau dengan selisih Rp. 439.192, karena menurut sebagian petambak pada musim hujan penyakit yang menyerang lebih banyak dibandingkan dengan musim kemarau, sehingga ada beberapa petambak yang ikut langsung dengan kegiatan pemberian pakan, pemeliharaan udang, dan pemberian obat-obatan. Untuk tenaga kerja yang memiliki biaya terendah yaitu pada biaya tenaga kerja penebaran benur, pada musim kemarau tenaga kerja penebaran benur sebesar Rp. 11.364 dan pada musim hujan tenaga kerja

peneburan benur sebesar Rp. 8.182. Tenaga kerja untuk peneburan benur memiliki biaya yang terendah dibandingkan dengan biaya tenaga kerja yang lain, karena untuk tenaga kerja peneburan benur tidak terlalu sulit seperti kegiatan kerja yang lain, sehingga kebanyakan para petambak lebih memilih menyuruh tenaga kerja luar keluarga daripada dikerjakan oleh tenaga kerja dalam keluarga.

b. Biaya Bunga Modal Sendiri

Biaya bunga modal sendiri merupakan biaya yang didapat dari biaya eksplisit dikalikan dengan suku bunga pinjaman yang berlaku. Suku bunga bank yang berlaku di Desa Keburuhan yaitu bank BRI sebesar 9% per tahun. Jadi suku bunga bank per musimnya yaitu 3% atau setara dengan 0,03. Jadi biaya rata-rata bunga modal sendiri pada musim kemarau sebesar Rp. 6.888.856 dan biaya rata-rata bunga modal sendiri pada musim hujan sebesar Rp 6.668.371.

c. Biaya Sewa Lahan Milik Sendiri

Biaya sewa lahan sendiri adalah biaya yang dikeluarkan secara tidak nyata, tetapi sangat diperhitungkan dalam usahatani. Sewa lahan sendiri musim kemarau di Desa Keburuhan memiliki luas lahan rata-rata 5000  $m^2$  dengan sewa lahan sebesar Rp. 254.545 per musim. Sedangkan untuk sewa lahan sendiri musim hujan memiliki luas lahan rata-rata 5000  $m^2$  dengan sewa lahan sebesar Rp. 388.257 per musim.

Biaya total implisit yang dikeluarkan oleh petambak pada musim kemarau dan musim hujan di Desa Keburuhan Kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo dapat dilihat pada tabel 20 dibawah ini sebagai berikut :

Tabel 20. Total Biaya Implisit Usaha Tambak Udang Vanname pada Musim Kemarau dan Musim Hujan Tahun 2016

Uraian	Biaya (Rp)	
	Musim Kemarau	Musim Hujan
TKDK	318.636	712.727
Bunga modal sendiri	6.888.856	6.668.371
Sewa lahan sendiri	254.545	388.257
<b>Jumlah</b>	<b>7.462.038</b>	<b>7.769.356</b>

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 20, untuk total biaya rata-rata implisit pada musim hujan lebih tinggi dibandingkan dengan biaya rata-rata implisit pada musim kemarau. Biaya rata-rata implisit pada musim hujan sebesar Rp. 7.462.038 dan biaya implisit rata-rata pada musim kemarau sebesar Rp. 7.769.356. Biaya implisit pada musim kemarau dan musim hujan yang memiliki biaya paling tinggi yaitu pada biaya bunga modal sendiri, pada musim kemarau rata-rata biaya bunga modal sendiri sebesar Rp. 6.888.856 dan pada musim hujan sebesar Rp. 6.668.371, karena biaya modal sendiri merupakan biaya yang didapat dari biaya eksplisit dikalikan dengan suku bunga pinjaman bank BRI, sedangkan bunga pinjaman bank memiliki nilai 3% per musimnya atau setara dengan 0,03, sehingga apabila biaya eksplisit semakin besar maka biaya bunga modal sendiri juga semakin besar.

Biaya total pada produksi udang vanname bisa diketahui dari penjumlahan antara biaya total eksplisit dengan biaya total implisit. Untuk biaya eksplisit meliputi biaya benur, biaya pakan, biaya obat-obatan, biaya TKLK, biaya BBM, biaya listrik, biaya penyusutan alat, dan biaya sewa lahan. Sedangkan untuk biaya implisit meliputi biaya TKDK, biaya bunga modal sendiri, dan biaya sewa lahan sendiri. Untuk mengetahui jumlah biaya total produksi usaha udang vanname dapat dilihat pada tabel 21 sebagai berikut :

Tabel 21. Total Biaya Produksi Usaha Tambak Udang Vanname pada Musim Kemarau dan Musim Hujan Tahun 2016

Uraian	Biaya (Rp)		Presentase perbandingan %
	Musim Kemarau	Musim Hujan	
<b>Biaya Eksplisit</b>			
Benur	24.410.909	25.777.777	5,60
Pakan	139.872.727	135.474.747	-3,14
Obat-obatan	8.684.090	9.130.909	5,14
TKLK	25.965.090	23.646.464	-8,93
BBM	21.578.227	17.726.616	36,69
Listrik	527.272	469.696	-17,85
Penyusutan alat	3.781.151	5.168.363	-10,92
Sewa Lahan	5.109.090	5.020.202	-1,74
<b>Jumlah Eksplisit</b>	<b>229.628.560</b>	<b>222.279.045</b>	<b>-3,20</b>
<b>Biaya implisit</b>			
TKDK	318.636	712.727	123,68
Bunga modal sendiri	6.888.856	6.668.371	52,53
Sewa lahan sendiri	254.545	388.257	-3,20
<b>Jumlah implisit</b>	<b>7.462.038</b>	<b>7.769.356</b>	<b>4,12</b>
<b>JumlahBiaya Total</b>	<b>237.090.599</b>	<b>230.048.401</b>	<b>-2,97</b>

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 21, dapat diketahui total biaya produksi usaha udang vanname pada musim kemarau dan musim hujan. Total biaya produksi pada musim kemarau sebesar Rp. 237.090.599 lebih tinggi dibandingkan pada musim hujan

sebesar Rp. 230.048.401 karena pada musim kemarau untuk biaya tenaga kerja, biaya pakan, biaya solar lebih banyak dikeluarkan daripada musim hujan, karena pada musim kemarau umur udang lebih lama daripada musim hujan. Total biaya didapat dari biaya eksplisit pada musim kemarau sebesar Rp. 229.628.560 dan pada musim hujan sebesar Rp. 222.279.045 dijumlahkan dengan biaya implisit pada musim kemarau sebesar Rp. 7.462.038 dan pada musim hujan sebesar Rp. 7.769.356. Jadi selisih total biaya produksi antara musim kemarau dan musim hujan sebesar Rp. 7.042.197.

### 3. Penerimaan

Penerimaan merupakan perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan oleh penambak dan harga produksi yang berlaku ditempat tersebut. Untuk mengetahui harga produksi didapatkan dari pembagian antara jumlah rata-rata penerimaan dengan jumlah rata-rata produksi. Untuk mengetahui jumlah penerimaan yang didapat oleh penambak udang vanname dapat dilihat pada tabel 22 sebagai berikut :

Tabel 22. Penerimaan Usaha Tambak Udang Vanname pada Musim Kemarau dan Musim Hujan Tahun 2016

Uraian	Biaya Penerimaan (Rp)		Presentase Perbandingan %
	Musim kemarau	Musim hujan	
Jumlah Produksi (Kg)	7.764	6.384	-17,77
Harga Produksi (Rp)	80.117	75.208	-6,65
<b>Jumlah Penerimaan</b>	<b>622.003.409</b>	<b>480.116.969</b>	<b>-22,81</b>

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 22, dapat diketahui bahwa jumlah produksi pada musim kemarau sebesar 7.764 kg lebih tinggi dibandingkan dengan musim hujan sebesar

6.384 kg, karena pada musim hujan banyak udang yang terserang penyakit sehingga banyak udang yang mati dibandingkan dengan musim kemarau, oleh sebab itu jumlah produksi yang dihasilkan pada musim hujan kurang maksimal dibandingkan dengan musim kemarau. Sedangkan untuk harga produksi juga dipengaruhi oleh ukuran udang yang dihasilkan, jika ukuran udang semakin besar maka harga produksi juga semakin tinggi, harga produksi udang vanname untuk musim kemarau sebesar Rp. 80.117 per kg lebih tinggi daripada musim hujan yang jumlahnya sebesar Rp. 75.208 per kg, karena pada musim kemarau rata-rata untuk ukuran udangnya lebih besar daripada musim hujan. Jadi total penerimaan yang dihasilkan pada setiap musim berbeda, pada musim kemarau jumlah penerimaan yang dihasilkan sebesar Rp. 622.003.409 dan pada musim hujan jumlah penerimaan sebesar Rp. 480.116.969. selisih penerimaan antara musim kemarau dan musim hujan sebesar Rp. 141.558.439 untuk musim kemarau.

#### 4. Pendapatan

Keberhasilan dari suatu usaha dapat dilihat dari besarnya pendapatan yang diperoleh. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya (Soekartawi, 2006). Untuk mengetahui pendapatan yang dihasilkan pada usaha tambak musim kemarau dan musim hujan dapat dilihat pada tabel 23 sebagai berikut :

Tabel 23. Pendapatan Usaha Tambak Udang Vanname pada Musim Kemarau dan Musim Hujan Tahun 2016.

Uraian	Biaya Pendapatan (Rp)		Presentase Perbandingan
	Musim kemarau	Musim hujan	
Penerimaan	622.003.409	480.116.969	-22,81
Biaya Eksplisit	229.628.560	222.279.045	-3,20
<b>Jumlah Pendapatan</b>	<b>392.374.848</b>	<b>257.837.924</b>	<b>-34,29</b>

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 23, dapat diketahui bahwa pendapatan rata-rata penambak untuk usaha udang musim kemarau lebih tinggi daripada musim hujan. Pendapatan rata-rata penambak usaha udang pada musim kemarau sebesar Rp. 392.374.848 dan pendapatan rata-rata usaha tambak udang pada musim hujan sebesar Rp. 257.837.924 dengan selisih pendapatan rata-rata sebesar Rp. 134.536.924 antara musim kemarau dengan musim hujan. Karena pada musim kemarau penerimaan yang didapatkan lebih tinggi dibandingkan dengan musim hujan meskipun untuk biaya eksplisitnya musim hujan lebih rendah, selain itu di musim kemarau harga dan produksi udang vanname lebih tinggi karena pada musim kemarau udang vanname mengalami pertumbuhan lebih lama dibandingkan dengan musim hujan sehingga udang yang dihasilkan pada musim kemarau ukurannya lebih besar daripada musim hujan, dengan demikian ukuran besar kecilnya udang vanname sangat mempengaruhi harga pada udang vanname.

## 5. Keuntungan

Keuntungan adalah jumlah pendapatan dikurangi dengan upah tenaga kerja keluarga dikurangi biaya modal sendiri dikurangi sewa lahan sendiri (Suratiyah, 2015) atau biasa disebut dengan biaya implisit. Untuk mengetahui jumlah keuntungan

yang dihasilkan oleh penambak usaha udang pada musim kemarau dan musim hujan dapat dilihat pada tabel 24 sebagai berikut :

Tabel 24. Keuntungan Usaha Tambak Udang Vanname pada Musim Kemarau dan Musim Hujan Tahun 2016.

Uraian	Biaya Keuntungan (Rp)		Presentase Perbandingan
	Musim kemarau	Musim hujan	
Pendapatan	392.374.848	257.837.924	-34,29
Biaya Implisit	7.462.038	7.769.356	4,12
<b>Jumlah Keuntungan</b>	<b>384.912.809</b>	<b>250.068.567</b>	<b>-35,03</b>

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 24, dapat diketahui bahwa keuntungan rata-rata petambak usaha udang pada musim kemarau lebih tinggi dibandingkan dengan keuntungan rata-rata pada musim hujan. Keuntungan rata-rata petambak udang pada musim kemarau sebesar Rp. 384.912.809 dan keuntungan rata-rata pada musim hujan sebesar Rp. 250.068.567. Jadi selisih keuntungan rata-rata antara musim kemarau dan musim hujan sebesar Rp. 134.844.241 untuk musim kemarau.

### C. Kelayakan Usahatani

Kelayakan usahatani dapat diketahui dari analisis R/C, produktivitas lahan, produktivitas tenaga kerja, dan produktivitas modal. Untuk mengetahui kelayakan usahatani usaha tambak udang pada musim kemarau dan musim hujan dapat dilihat pada tabel 25 sebagai berikut :

Tabel 25. Kelayakan Usahatani, Analisi R/C, Produktivitas Lahan, Produktivitas Tenaga Kerja, dan Produktivitas Modal Usaha Tambak Udang Vanname pada Musim Kemarau dan Musim Hujan Tahun 2016.

Uraian	Biaya Keuntungan (Rp)	
	Musim kemarau	Musim hujan
R/C	2,59	2,06
Produktivitas Lahan	77.033	50.091
Produktivitas TK	48.153.930	31.347.661
Produktivitas Modal	168 %	113 %

Data : Data Primer

Berdasarkan tabel 27, dapat diketahui bahwa menurut indikator kelayakan R/C, produktivitas lahan, produktivitas tenaga kerja, produktivitas modal usaha tambak udang pada musim kemarau dan musim hujan dapat dikatakan layak. Dari empat indikator kelayakan yang memiliki kelayakan yang paling tinggi pada musim kemarau.

Dilihat dari data kelayakan R/C diatas dapat diketahui bahwa pada musim kemarau lebih besar dari pada musim hujan, untuk mengetahui kelayakan R/C yaitu penerimaan dibagi dengan total biaya yang dikeluarkan oleh penambak setiap satu kali musim. Pada musim kemarau kelayakan R/C sebesar 2,59 dan untuk musim hujan R/C sebesar 2,06, hal ini menunjukkan bahwa usaha tambak yang dilakukan di Desa Keburuhan pada musim kemarau dan musim hujan sangat layak untuk diusahakan, karena nilai R/C lebih besar dari 1. Artinya pada musim kemarau setiap kali mengeluarkan biaya Rp. 1 maka akan menghasilkan penerimaan Rp. 2,59, dan

begitupun pada musim hujan setiap kali mengeluarkan biaya Rp. 1 maka dapat menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 2,06.

Produktivitas lahan dapat diketahui dari pendapatan dikurangi dengan tenaga kerja dalam keluarga dan bunga modal sendiri kemudian dibagi dengan luas lahan. Untuk produktivitas lahan pada musim kemarau sebesar Rp. 77.033 dan pada musim hujan sebesar Rp. 50.091, maka hal ini menunjukkan bahwa dari produktivitas lahan usaha tambak udang vanname layak untuk diusahakan, karena produktivitas lahan pada musim kemarau dan musim hujan lebih tinggi dari biaya sewa lahan sebesar Rp. 1.021,81 per  $m^2$  per musim pada musim kemarau, dan pada musim hujan sebesar Rp. 1.004,04 per  $m^2$  per musim. Sehingga lahan di Desa Keburuhan lebih baik diusahakan sendiri daripada untuk disewakan, karena produktivitas lahan lebih tinggi dari biaya sewa lahan.

Produktivitas tenaga kerja dapat diketahui dari biaya pendapatan dikurangi dengan bunga modal sendiri dan nilai sewa lahan sendiri kemudian dibagi dengan jumlah tenaga kerja dalam keluarga. Produktivitas tenaga kerja pada musim kemarau sebesar Rp. 48.153.930 dan pada musim hujan sebesar Rp. 31.347.661 untuk mengetahui layak atau tidaknya kelayakan usaha udang vanname yaitu apabila produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah usaha tani, maka usaha udang layak untuk diusahakan, tapi apabila produktivitas tenaga kerja lebih kecil dari upah usahatani, maka usaha tidak layak untuk diusahakan. Untuk upah usahatani pada musim kemarau sebesar Rp. 66.782 per HKO per musim, sedangkan untuk upah

usahatani pada musim hujan sebesar Rp. 64.625 per HKO per musim. Artinya untuk indikator produktivitas tenaga kerja usaha tambak pada musim kemarau dan musim hujan sama-sama layak untuk diusahakan karena produktivitas tenaga kerja pada musim kemarau dan musim hujan lebih tinggi daripada upah usahatani yang dibayarkan dalam satu musim.

Produktivitas modal merupakan indikator untuk mengukur kelayakan dalam usaha tambak udang vannamei dengan membandingkan nilai produktivitas modal dengan suku bunga tabungan. Untuk mengetahui produktivitas modal usaha tambak udang vanname yaitu biaya pendapatan dikurangi dengan biaya sewa lahan sendiri, dikurangi biaya tenaga kerja dalam keluarga kemudian dibagi dengan total biaya eksplisit kemudian dikalikan seratus persen (%). Untuk produktivitas modal pada musim kemarau sebesar 168 % lebih besar dibandingkan dengan musim hujan sebesar 113%. Untuk mengetahui kelayakan usahanya maka dibandingkan dengan suku bunga pinjaman yang berlaku yaitu sebesar 9 % per tahun, maka untuk suku bunga pinjaman per musim yaitu sebesar 3 %. Jadi kelayakan usaha yang dilihat dari indikator produktivitas modal pada musim kemarau dan musim hujan dapat dikatakan layak untuk diusahakan, karena produktivitas modal lebih besar daripada suku bunga pinjaman yang berlaku di tempat penelitian, yaitu di Desa Keburuhan, Kecamatan Ngombol, Kabupaten Purworejo.